

Ketidakpercayaan dan Eskapisme Kaum Muda Menghadapi Paparan Informasi Covid-19

Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas

Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia
mashita.p.f@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Selama masa pandemi virus COVID-19, media sosial dipenuhi dengan pemberitaan dan informasi tidak hanya seputar virus tersebut saja, melainkan juga kehidupan manusia yang mulai berubah menyertai upaya pencegahan penyebaran virus. Pada tataran ini, kaum muda sebagai generasi *digital native* yang merupakan pengguna media sosial turut menjadi audiens dalam paparan berita dan informasi terkait topik COVID-19. Oleh karena itu, riset ini tidak hanya mengkaji bagaimana proses paparan informasi yang terjadi, melainkan juga menganalisis persepsi dan dampak yang ditimbulkan oleh proses pemaparan tersebut. Adapun riset ini menerapkan metode etnografi virtual sebagai metode utama dan metode etnografi baru sebagai metode pendukung. Dalam riset ini, ditemukan bahwa dalam terpaan wacana COVID-19 di media sosial, kaum muda cenderung mengalami dua kondisi. Pertama, munculnya ketidakpercayaan, baik terhadap akun tertentu yang menayangkan informasi COVID-19 maupun Pemerintah. Kedua, paparan yang ada di media sosial membuat mereka mencari eskapisme dalam bentuk kegiatan lain di luar media sosial. Pada akhirnya, proses seleksi informasi dilakukan oleh kaum muda dalam menghadapi paparan informasi terkait COVID-19 di media sosial.

Kata-kata Kunci: *Media sosial, Budaya digital, Informasi Covid-19, Eskapisme*

Diterima : 30-10-2020 Disetujui : 25-12-2020 Dipublikasikan: 04-01-2021

Distrust and Escapism Indonesian Youth in Facing Information Exposure of Covid-19

Abstract

During the time of COVID-19 pandemic, the social media world has been filled with news and information regarding whether the virus or the changes in human life in the effort to prevent the spread of the virus. At this stage, youth as the generation of digital natives, has become the main audiences who got exposed by news and information of COVID-19. Therefore, this research aims not only to study how the exposure takes place, but also to analyse the perception and impact caused by the process of exposure. This research was conducted by applying virtual ethnography as the main method and new ethnography as supporting method. In this research, we found that within the exposure of COVID-19 discourses in social media, Indonesian youth tends to experience two conditions. First, the emergence of distrust, towards whether certain media institution or the Government itself. Second, the social media exposure leads them to seek for escapism in form of activities outside the social media. In the end, selection information process is conducted by youth.

Keywords: *Social media, Digital culture, Covid-19 Informations, Escapism*

Pendahuluan

Sejak pandemi COVID-19 memasuki Indonesia pada pertengahan bulan Maret 2020, pemberitaan baik di media massa konvensional maupun media digital dipenuhi dengan topik-topik seputar virus tersebut. Utamanya, media digital menjadi garda terdepan pemberitaan dan penyebaran informasi seputar COVID-19, terkait dengan sifat media tersebut yang sanggup menayangkan informasi secara cepat dan meluas (Van Dijck, 2013). Oleh karena itu, dapat disaksikan bahwa kanal media digital dan internet telah diwarnai dengan pemberitaan dan penyebaran informasi terkait COVID-19, bahkan sebelum virus tersebut memasuki Indonesia, tepatnya sejak Desember 2019 ketika virus mulai merebak di Wuhan, Cina.

Di Indonesia sendiri, anjuran swakarantina segera digalakkan setelah masuknya virus. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai diberlakukan, sehingga beberapa kampus pun segera menerapkan sistem ‘belajar daring’ yang membuat para mahasiswa harus tinggal di rumah atau kost mereka. Pada kondisi ini, akses terhadap internet dan media sosial menjadi kegiatan sebagian besar kaum muda (Gabriel et al., 2020). Bahkan sebelum adanya pandemi COVID-19, kaum muda tercatat sebagai pengguna terbesar internet dan media sosial (We Are Social & Hootsuite, 2020). Berdasarkan data yang dirilis oleh *We Are Social* dan *Hootsuite*, pada tahun 2020 ini pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 160 juta pengguna dengan tingkat penetrasi 59%, meningkat sebanyak 8,1 % atau 12 juta pengguna aktif

sejak bulan April 2019 (We Are Social & Hootsuite, 2020).

“Kaum muda” dimaknai melalui aspeknya sebagai sebuah generasi, transisi, serta pencipta dan konsumen budaya (Naafs & White, 2012). Kaum muda di sini merujuk pada generasi *digital native*, atau generasi yang akrab dalam penggunaan media dan teknologi digital dalam keseharian mereka (Prensky, 2001, 2012). Sebagai transisi, kaum muda dikategorisasi berdasarkan usia, yang dalam studi ini dikerucutkan ke dalam rentang usia 18 hingga 23 tahun, yaitu merujuk pada usia mahasiswa aktif jenjang Sarjana/Diploma, utamanya yang berdomisili di kota besar. Adapun rentang usia dan konteks latar kaum muda sebagai mahasiswa dipilih dengan mempertimbangkan aspek sosio-kultural yang mereka miliki. Mahasiswa dengan sosiografis tersebut memiliki privilese terhadap akses internet, dengan demikian media sosial. Di samping itu, secara psikologis mahasiswa pada rentang usia tersebut mengalami transisi dari masa remaja menuju dewasa, sehingga media yang mereka akses memiliki peran signifikan dalam kehidupan mereka (Bozkuş, 2016; Jenkins, 2006; Kahne et al., 2013; Tripathi, 2017; Zemmels, 2012). Sebagai pencipta dan konsumen budaya, kaum muda merupakan agen perantara budaya, yang dalam penggunaan media sosial tidak hanya berperan sebagai konsumen melainkan juga produsen pesan (Fuchs, 2014).

Dengan maraknya pemberitaan dan penyebaran informasi terkait COVID-19 di media sosial dan kaum muda sebagai audiens yang terpapar oleh hamparan wacana tersebut, menjadi penting untuk

meninjau lebih jauh mengenai bagaimana kaum muda menyikapi paparan informasi seputar COVID-19. Seiring dengan maraknya informasi seputar pandemi di media sosial, beredarnya misinformasi, disinformasi, dan malinformasi menjadi persoalan tersendiri yang berimplikasi pada kesimpangsiuran pengetahuan masyarakat mengenai virus COVID-19 serta langkah-langkah pencegahan transmisi virus (Rahayu & Sensusiyati, 2020; Stanley et al., 2020; Tasnim et al., 2020). Di samping itu, isu mengenai kesehatan mental juga menjadi sorotan terkait pandemi COVID-19, utamanya dalam kaitan dengan proses swakarantina, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), serta peralihan proses komunikasi menjadi daring dan eksposur media sosial (Banerjee, 2020; Depoux et al., 2020; Gao et al., 2020; Holmes et al., 2020; Torales et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengurai permasalahan dan dinamika paparan informasi pandemi melalui sudut pandang pengguna media sosial, secara khusus kaum muda, dengan kebaruan yang diberikan adalah pemahaman atas fenomena ini melalui konteks Indonesia.

Melihat dan menganalisis proses pemaparan informasi terkait COVID-19 terhadap kaum muda tidak selesai hanya dengan melakukan deskripsi atas kebiasaan bermedia. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat lebih dalam dengan menganalisis persepsi audiens serta dampak yang ditimbulkan melalui proses pemaparan informasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar tatanan relasi kuasa antara media dan audiens, yang pada kasus ini adalah media sosial dan kaum muda sebagai audiens atau

pengguna, dalam kaitannya dengan wacana COVID-19. Apakah kaum muda telah berdaya melalui penggunaan media sosial, atau mereka sebenarnya justru tertindas oleh tirani informasi dalam penggunaan media sosial?

Kajian Pustaka

Relasi antara individu (sebagai pengguna) dan gawai yang mereka gunakan dijelaskan dalam konsep *computer mediated communication* (CMC), di mana aspek-aspek nonverbal dalam interaksi antarmanusia yang termediasi oleh komputer telah mengonstruksi makna tertentu dalam benak manusia (Griffin, 2012). Lebih lanjut, dalam teori proses informasi sosial, pemaknaan para pengguna dikonstruksi oleh informasi yang dilihat seseorang melalui gawai mereka (Griffin, 2012). Pada tataran ini, pengolahan informasi menjadi aspek yang penting dalam proses komunikasi. Kehadiran internet dan media sosial telah menghadirkan jarak (*gap*) tertentu dalam praktik pengolahan informasi oleh antargenerasi (Prensky, 2001). Generasi yang lebih muda dianggap memiliki daya tanggap yang berbeda karena lebih familiar dengan teknologi ketimbang generasi yang lebih tua (Prensky, 2001, 2012). Secara khusus, Prensky merujuk kaum muda sebagai generasi *digital native*.

Konsep *digital native* yang dikemukakan oleh Prensky merujuk pada mahasiswa (*college students*) yang dianggap merupakan “penutur asli” (*native speakers*) bahasa digital dari komputer dan internet (Prensky, 2012). Prensky menyorot perbedaan antara generasi yang ia sebut sebagai *digital native* dan *digital immigrant* dalam hal metode pembelajaran,

di mana *digital native* adalah generasi yang merupakan murid, sedangkan *digital immigrant* adalah generasi yang merupakan guru di dalam ruang kelas. *Digital native* terbiasa dengan terpaan informasi yang melimpah dalam waktu singkat, yang kemudian berpengaruh pada kemampuan mereka mengolah informasi. Kemampuan ini menyebabkan mereka memiliki metode belajar yang berbeda dibandingkan dengan yang diterapkan oleh guru mereka di kelas.

Meskipun konsep *digital native* dilahirkan melalui konteks ilmu pendidikan, konsep tersebut dapat dipinjam untuk melihat fenomena pergeseran kebiasaan suatu generasi dalam mengolah informasi, yang merupakan salah satu bagian penting dalam proses komunikasi. Dengan berkembangnya teknologi media dan internet, para pengguna dituntut untuk mengolah informasi yang sedemikian banyak dalam waktu singkat. Bagi para *digital native*, yang telah mengenal internet semenjak masa sekolah mereka, proses pengolahan informasi yang seperti itu merupakan sesuatu yang serta-merta (*taken-for-granted*). Sedangkan bagi para *digital immigrant*, mereka melakukan adaptasi untuk dapat mengolah informasi seperti para *digital native* (Prensky, 2001, 2012). Pada tataran ini, baik disadari maupun tidak, *digital native* telah menciptakan kebiasaan mereka sendiri dalam hal pengolahan informasi di era digital ini. Eratnya kehidupan *digital native* dengan teknologi media dan internet tidak hanya berpengaruh pada kebiasaan mereka dalam mengolah informasi. Pada aktivitas mereka sehari-hari, teknologi media dan internet telah menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan *digital native*,

termasuk di dalamnya adalah penggunaan media sosial.

Dalam melakukan kajian terhadap penggunaan media sosial, konsep medialitas menjadi signifikan untuk diperhatikan. Medialitas dapat dipahami sebagai rangkaian tipe atau karakteristik yang membentuk bagaimana media bekerja (Bruhn, 2016). Terkait penggunaan media sosial, medialitas dapat ditinjau melalui empat aspek, yaitu konektivitas (*connectivity*), sosiabilitas (*sociability*), jejaring (*networking*), dan interaktivitas (*interactivity*) (Van Dijck, 2013). Aspek konektivitas berkaitan dengan tinjauan terhadap kemampuan media dalam memfasilitasi pengguna untuk terkoneksi dengan dunia. Sementara itu, aspek sosiabilitas berkaitan dengan keterhubungan pengguna dan orang-orang di sekitarnya yang dimediasi oleh media. Aspek jejaring berkaitan dengan jaringan informasi yang dibangun oleh pengguna dalam ruang media sosial. Di samping itu, aspek interaktivitas berkaitan dengan alur komunikasi timbal-balik yang dijalani pengguna dengan menggunakan media sosial.

Karakteristik media sosial telah mengaburkan batas antara konsumen dan produsen pesan (Fuchs, 2014; Jenkins, 2006). Pada tataran ini, kaum muda tidak dapat dilihat semata sebagai objek yang terpapar informasi dan berita seputar pandemi COVID-19, karena subjektivitas mereka sebagai pengguna media sosial. Pada tataran ini, kaum muda tidak sekadar menjadi audiens pasif dari media, melainkan bertindak sebagai audiens aktif, atau yang secara umum disebut sebagai pengguna media sosial (*social media users*). Dalam dinamikanya, penggunaan media

sosial oleh kaum muda kerap ditinjau melalui dua kutub yang berlawanan. Di satu sisi, media sosial dianggap memberi ruang yang membebaskan bagi para penggunanya untuk berekspresi dan berpendapat (Coe, 2015; Fuchs, 2014; Jenkins, 2006; Lim, 2017). Di sisi lain, media sosial dianggap telah menciptakan ‘kamar gema’ (*echo chamber*) yang pada akhirnya tetap mengungkung para penggunanya dalam gempuran informasi yang homogen, sehingga ekspresi yang muncul pun akan ‘seragam’ dengan informasi yang didapatkan (Bessi, 2016; Flaxman et al., 2016; Fuchs, 2014; Garrett, 2009).

Di tengah perdebatan mengenai relasi kaum muda dan media sosial, penelitian ini mencoba melihat spektrum dinamika negosiasi antara pengguna dan kanal yang mereka gunakan. Lebih dari sekadar dikotomi antara determinisme teknologi dan determinisme sosial, pendekatan ini mencoba memahami bagaimana, sejauh apa, serta mengapa pengguna dan kanalnya saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam pendekatan ini, aktivitas penggunaan media sosial dilihat sebagai kegiatan yang memiliki motif tertentu oleh para penggunanya, sehingga pengguna tidak tunduk sepenuhnya pada karakter dan sifat media sosial. Di samping itu, medialitas media sosial pun tidak sepenuhnya sanggup diabaikan oleh pengguna. Sehingga, dialektika antara kuasa pengguna dan kuasa medialitas media sosial menjadi dinamika yang penting untuk dikaji.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis atas upayanya untuk

membongkar relasi kuasa yang berjalin-kelindan dalam relasi antara audiens/pengguna dan media sosial (Buckingham, 2017; Jenkins, 2004; Ross & Nightingale, 2003; Wallace, 2018). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data dengan kedalaman atas pengalaman hidup individu (Moores, 2000). Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah etnografi virtual (Hine, 2000) sebagai metode utama, serta etnografi baru (Saukko, 2003) sebagai metode pendukung.

Metode etnografi virtual digunakan sebagai upaya investigasi atas penggunaan internet yang memiliki makna bagi kehidupan sosial masyarakat. Pada tataran ini, media interaktif dipahami sebagai budaya itu sendiri sekaligus sebuah artifak budaya (Hine, 2000). Menggunakan metode etnografi virtual memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi yang termediasi pada ranah virtual maupun fisik, yang pada tataran ini batasannya tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang hadir secara serta-merta (*taken-for-granted*). Sehingga, peneliti dapat mengamati pergerakan informan di ruang media sosial, serta mengakses informasi yang sama seperti yang diakses oleh para informan.

Di samping itu, etnografi baru digunakan untuk mengkaji pandangan dan perilaku audiens dalam menggunakan media sosial, karena penggunaan media sosial merupakan bagian dari kehidupan riil sehari-hari (*lived realities*), tanpa menanggalkan faktor bahwa praktik keseharian tidak bebas nilai dari wacana sosial yang ada di dalam masyarakat (Saukko, 2003). Dengan metode ini, peneliti

sanggup mendalami perspektif yang dimiliki oleh informan melalui wawancara mendalam yang tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis. Beragam perspektif yang didapatkan dari informan akan saling dipertemukan dan menjadi kekuatan bagi analisis data. Meskipun demikian, salah satu sifat metode etnografi ini adalah, tidak bisa dipungkiri, adanya perspektif peneliti yang menentukan. Namun, keragaman pendapat dan banyaknya sudut pandang (*polyvocality*) akan menjadi wujud dari kejujuran atas realita hidup (*being truer to lived realities*).

Dengan demikian, observasi dan eksplorasi praktik penggunaan media sosial dilakukan dengan metode etnografi virtual, sementara pendalaman terhadap perspektif informan dilakukan dengan metode etnografi baru. Sehingga, hasil yang diperoleh melalui dua metode ini akan saling melengkapi. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Informan yang dipilih merupakan kaum muda sebagai *digital native* (pengguna aktif media sosial) dengan rentang usia 18 hingga 23 tahun. Keseluruhan informan berjumlah 8 (delapan) orang yang merupakan mahasiswa aktif dan berdomisili di empat kota besar, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali. Kriteria ini dipilih dengan pertimbangan aspek sosio-kultural dan akses terhadap internet dan media sosial. Kemudian, kanal media sosial yang menjadi sorotan dikerucutkan pada empat jenis media sosial yang aktif digunakan oleh para informan, yaitu Instagram, Twitter, Facebook, dan WhatsApp. Adapun periode pengambilan dan pengolahan data dilakukan sejak bulan Maret hingga Juni 2020.

Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah observasi digital. Dalam tahap ini, peneliti mengamati akun dan aktivitas para informan, baik melalui akun peneliti sendiri (melalui sudut pandang orang ketiga) maupun melalui akun para informan (melalui sudut pandang orang pertama). Oleh karena itu, para informan yang dipilih adalah yang bersedia untuk membagi akses mereka terhadap akun media sosial masing-masing. Terkait persoalan privasi, akses tersebut telah berdasarkan persetujuan informan. Peneliti pun memberi pertimbangan bahwa informasi yang dibagikan oleh informan telah dilakukan secara sadar oleh informan, bahwa mereka berada dalam pengawasan peneliti.

Tahap kedua dalam proses pengumpulan data adalah dokumentasi aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Selagi melakukan observasi, peneliti mendokumentasikan beberapa temuan yang dianggap relevan untuk memperkaya kajian dalam penelitian ini. Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan cara menangkap tampilan layar (*screenshot*) atas konten digital yang dimiliki oleh para informan.

Tahap ketiga adalah wawancara mendalam yang dilakukan terhadap para informan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan para informan untuk mendapatkan paparan lebih lanjut mengenai hal-hal yang tidak dapat peneliti temukan melalui proses observasi dan dokumentasi. Peneliti menyusun pertanyaan dalam panduan wawancara berdasarkan pada temuan sementara yang didapatkan melalui proses observasi dan dokumentasi.

Ketiga tahap pengumpulan data bukan merupakan tahapan yang berjalan secara linier, dalam artian bahwa urutan tersebut dapat berlangsung secara fleksibel. Setelah melakukan wawancara, peneliti dapat kembali pada tahap observasi untuk melakukan pengecekan ulang atas temuan data. Setelah itu, peneliti dapat melakukan wawancara tambahan sebanyak yang diperlukan untuk melakukan pengecekan ulang kembali, dengan demikian teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengecekan silang (*cross-check*) dan pengecekan silang kembali (*double cross-check*) terhadap data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap observasi, dokumentasi, dan wawancara. Proses ini dilakukan untuk menemukan pola dan membandingkan hasil data yang didapatkan dari para informan.

Analisis dijalankan dengan melakukan kategorisasi data atas polivokalitas (*polyvocality*), yaitu menggabungkan argumen-argumen informan yang berada dalam spektrum yang sama, yang kemudian menjadi hasil dari penelitian ini. Dalam semangat etnografi, penelitian ini tidak berupaya mencari kebenaran atau kesalahan, tetapi lebih kepada pencarian atas persamaan dan perbedaan serta mengapa hal tersebut terjadi, dengan memaparkan konteks yang ada.

Hasil Dan Pembahasan

Relasi antara media dan audiens kerap ditinjau melalui pendulum ‘media yang berkuasa’ atau ‘audiens yang berkuasa’ (Buckingham, 2017). Namun, dalam konteks media sosial, tidak semudah itu untuk menyatakan bahwa media sosial atau para penggunanya yang memiliki

kuasa. Pada titik tertentu hingga tataran tertentu, baik media sosial maupun para penggunanya memegang kuasa atas satu sama lain.

Bagi manusia, menggunakan media sosial adalah proses ‘mengalami’ (*experiencing*) (Trepte & Reinecke, 2011). Dalam proses tersebut, medialitas media sosial merasuk ke dalam kehidupan manusia, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan identitas, pola komunikasi, pengolahan cara berpikir, pembangunan relasi, bahkan hingga proses pengambilan keputusan. Pada tataran ini, apa yang manusia lihat dalam media sosial dan apa yang manusia bagikan melalui media sosial menjadi refleksi atas diri.

Sebelum pandemi COVID-19 melanda Indonesia, relasi kaum muda sebagai *digital natives* dengan media sosial berada dalam kontestasi antara ‘media sosial sebagai sarana yang memberdayakan’ dan ‘media sosial sebagai sarana yang memberi tekanan mental’ (Fuchs, 2014; Jenkins, 2006). Sebagai sarana yang memberdayakan, media sosial memungkinkan kaum muda untuk bebas mengekspresikan pendapat, mencari referensi atas minat dan bakat, bahkan menjadi kanal untuk mendapatkan penghasilan. Di sisi lain, media sosial kerap dianggap sebagai sumber gangguan terhadap kesehatan mental, baik atas gaya hidup dan kemewahan yang ditampilkan, maupun atas simpang-siur pemberitaan mengenai carut-marut kehidupan sosial masyarakat.

Ketika pandemi COVID-19 melanda Indonesia, medialitas media sosial membuat kanal-kanal tersebut menjadi medium utama dalam diseminasi informasi dan berita terkait pandemi. Kanal media

sosial seperti Twitter dan Instagram menjadi rujukan utama kaum muda dalam memperoleh informasi seputar COVID-19. Bahkan tanpa melakukan pencarian sekalipun, mereka disuguhi dengan beragam informasi dan berita seputar COVID-19 ketika membuka linimasa media sosial. Kecenderungan tersebut terlihat melalui informan dalam penelitian ini, di mana para informan cenderung terpapar informasi dan berita seputar COVID-19 alih-alih dengan sengaja melakukan pencarian atas informasi tersebut.

Sebelum adanya pandemi, kehidupan kaum muda Indonesia telah lekat dengan media sosial. Ketika pandemi merebak, kampus tempat para informan menuntut ilmu meniadakan pertemuan tatap muka dan menggantinya dengan penerapan kuliah daring. Beberapa diantara proses kuliah daring tersebut dilakukan dengan media sosial sebagai sarananya. Oleh karena itu, intensitas mengakses media sosial diakui oleh para informan meningkat cukup signifikan dibanding masa sebelum pandemi. Terlebih lagi, kondisi swakarantina yang meniadakan banyak aktivitas kaum muda di luar rumah (seperti bermain/bergaaul bersama teman-teman mereka, berkumpul di kafe/restoran/warung kopi, berlibur, berjalan-jalan ke pusat perbelanjaan, dan sebagainya) dinilai menjadi salah satu faktor meningkatnya intensitas penggunaan media sosial.

Terkait informasi dan pemberitaan seputar COVID-19 yang mereka peroleh melalui media sosial, para informan menunjukkan kecenderungan untuk berhati-hati dalam memproses informasi yang mereka dapatkan. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan kaum muda

dalam menggunakan media sosial, yaitu terkait manajemen persona atau citra diri yang mereka presentasikan pada akun media sosial mereka (Purwaningtyas, 2019). Pada tataran ini, secara sadar kaum muda mengunggah dan membagi apa yang ingin *follower* mereka lihat atas diri mereka. Sehingga, pemilihan atas informasi terkait pandemi COVID-19 yang mereka unggah dan bagikan pun mereka sadari akan berdampak bagi citra diri mereka di hadapan orang yang terhubung dengan akun media sosial mereka.

Terlebih lagi, risiko untuk menghadapi hoaks, berita bohong (*false news*), misinformasi, disinformasi, dan malinformasi terkait isu COVID-19 membuat kaum muda lebih berhati-hati dalam membagikan informasi (Chumairoh, 2020; Rahayu & Sensusiyati, 2020; Utomo, 2020). Latar belakang informan sebagai mahasiswa tentunya berpengaruh signifikan dalam keputusan tersebut. Mereka merupakan kaum muda yang cenderung memiliki tingkat literasi media yang mumpuni dalam menyerap informasi yang mereka dapatkan. Dari segi kebiasaan bermedia pun, kecakapan literasi digital yang mereka miliki cukup mapan dalam memilih, memilah, serta membedakan informasi yang kredibel dan tidak kredibel.

Bagi kaum muda, peran media sosial dalam proses diseminasi informasi terkait pandemi COVID-19 merupakan kanal di mana mereka mendapatkan banyak informasi dan berita. Bagi sebagian besar informan yang memang cenderung tidak menonton televisi atau membaca suratkabar, pada tataran ini mereka mengakui bahwa media sosial berperan penting sebagai medium pembawa informasi dan berita

terkait pandemi. Namun, peran tersebut rupanya tidak serta-merta menjadikan seluruh media sosial dan isinya sebagai kanal yang mereka percaya atau mereka anggap benar. Di samping itu, riuhnya informasi dan berita pandemi yang ada di media sosial justru mendorong kaum muda untuk mencari informasi lain yang tidak berkaitan sama sekali dengan pandemi yang sedang terjadi. Sehingga, melihat dan menganalisis dari bagaimana informan memproses informasi terkait pandemi yang beredar di media sosial serta dampak yang ditimbulkan, dalam penelitian ini ditemukan dua hasil tinjauan utama, yaitu terciptanya pusaran ketidakpercayaan dan upaya pencarian untuk eskapisme.

Kaum Muda dalam Pusaran Ketidakpercayaan

Ramainya informasi dan pemberitaan terkait pandemi COVID-19 yang muncul di kanal media sosial rupanya cenderung menimbulkan pusaran ketidakpercayaan bagi para kaum muda. Ketidakpercayaan ini bukan merupakan ketidakpercayaan terhadap media sosial yang mereka gunakan secara umum, melainkan hadir wujud ketidakpercayaan terhadap: (1) Pemerintah, dan (2) akun media sosial tertentu. Pertama, ketidakpercayaan terhadap Pemerintah. Informan cenderung menilai bahwa kinerja Pemerintah kurang maksimal dalam upaya penanganan pandemi. Anggapan ini hadir melalui pemberitaan yang mereka lihat pada kanal media sosial mereka. Beberapa akun yang menurut mereka merupakan akun yang kredibel dalam menayangkan informasi pandemi cenderung memperlihatkan sisi tidak kompeten Pemerintah Indonesia,

seperti misalnya akun media sosial Tирто, Asumsi, CNN, dan IDN Times. Keempat akun tersebut adalah akun resmi milik institusi media yang telah disebutkan (Tирто, Asumsi, CNN, dan IDN Times), yang mana akun-akun ini rutin mengunggah informasi dan berita terkait COVID-19, termasuk artikel berita yang memberi kritik pada kinerja Pemerintah Indonesia dalam menangani pandemi. Di sisi lain, secara paradoks para kaum muda juga mengandalkan akun resmi milik Pemerintah dalam mendapatkan informasi terkait COVID-19 serta menilai akun-akun tersebut sebagai akun yang kredibel, seperti misalnya akun media sosial Kawal Covid-19, Kementerian Kesehatan, dan akun Humas Pemerintah Daerah tempat para informan berdomisili (DKI Jakarta dan DI Yogyakarta).

Paradoks tersebut memperlihatkan bahwa data yang diberikan oleh Pemerintah melalui akun-akun resminya, ketika disandingkan dengan analisis yang dilakukan oleh institusi media melalui akun-akun informasional mereka, menghasilkan konstruksi dalam benak kaum muda bahwa Pemerintah belum maksimal menghadapi situasi tanggap darurat pandemi COVID-19. Beberapa informan menyatakan bahwa kekecewaan terbesar mereka tertuju pada kebijakan yang diambil dan implementasinya terkait penanganan COVID-19, seperti persoalan bantuan dana bagi masyarakat tidak mampu (baik yang tidak mampu membayar biaya periksa kesehatan maupun yang kehilangan mata pencaharian karena situasi pandemi), serta tidak diketatkannya anjuran *physical distancing*, protokol kesehatan, dan pembatasan sosial.

Para informan menyadari bahwa ada upaya kontrol atas informasi yang beredar di media sosial oleh Pemerintah, yang seringkali berujung pada pembungkaman akun-akun tertentu yang dianggap terlalu vokal dalam menyuarakan kritik. Informan memberikan contoh kejadian peretasan yang dialami akun-akun pergerakan (seperti @pasifisstate) setelah akun-akun tersebut mengunggah konten yang mengkritik Jokowi. Selain itu, para informan juga kerap menemukan upaya warganet dalam membantah informasi yang diberikan oleh akun-akun informasional yang memberi kritik atas kinerja Pemerintah, atau yang disebut sebagai 'serangan *buzzer* Pemerintah'. Terlepas dari benar atau tidaknya para warganet itu adalah *buzzer* yang dibayar oleh Pemerintah, penyebutan ini menunjukkan ketidakpercayaan kaum muda bahwa masih ada masyarakat yang merasa dipuaskan dengan kinerja Pemerintah terkait penanganan COVID-19. Upaya-upaya tersebut, baik melakukan pemblokiran akun maupun membayar *buzzer* untuk menyanggah kritik, dilihat oleh kaum muda sebagai bukti tambahan atas tidak kompetennya Pemerintah dalam menangani pandemi ini.

Berdasarkan pernyataan para informan, mereka cenderung menilai bahwa menghalang-halangi penyebaran informasi di media sosial atau mencoba menyebar wacana sanggahan dengan menempatkan agensi-agensi tertentu merupakan langkah yang kontraproduktif dan tidak solutif. Alih-alih melakukan itu, kaum muda menyatakan bahwa energi yang dikeluarkan Pemerintah sebaiknya disalurkan untuk melihat, menyerap, dan memproses hal-hal yang dikritisi oleh media dan masyarakat. Alih-

alih dibungkam, suara-suara itu selayaknya didengarkan. Di samping itu, kaum muda menilai bahwa yang seharusnya disaring oleh Pemerintah adalah informasi yang bersifat hoaks, berita bohong, misinformasi, disinformasi, dan malinformasi, bukan kritik masyarakat. Pada tataran ini, terlihat kecenderungan bahwa ketidakpercayaan kaum muda kepada Pemerintah hadir melalui anggapan mereka atas ketidakmampuan Pemerintah dalam membedakan kritik dan berita bohong.

Wujud ketidakpercayaan kaum muda yang kedua adalah ketidakpercayaan terhadap akun-akun media sosial tertentu. Pada tataran ini, kaum muda memiliki indikator yang mereka tentukan sendiri terkait kredibel atau tidaknya sebuah akun dalam menyampaikan informasi terkait pandemi COVID-19. Akun yang mereka nilai sebagai 'kredibel' adalah akun yang memberikan informasi yang menurut mereka kredibel. Informasi yang kredibel itu sendiri dikategorikan sebagai informasi yang memberikan data dan analisis yang lengkap, serta tidak menimbulkan kepanikan, melainkan kewaspadaan. Melalui temuan tersebut, terlihat bahwa kaum muda cenderung mempercayai informasi yang pada akhirnya tidak bersifat 'menakut-nakuti' masyarakat, melainkan menambah wawasan mereka mengenai apa yang harus dan tidak boleh dilakukan selama masa pandemi ini. Selain itu, terlihat juga kecenderungan bahwa kaum muda mempercayai informasi yang dikemas dalam nuansa 'memberi harapan', sehingga mereka tidak patah semangat dalam menjalani aktivitas selama pandemi.

Di sisi lain, akun yang mereka nilai tidak kredibel adalah akun yang

menyebarluaskan informasi hoaks, berita bohong, misinformasi, disinformasi, dan malinformasi, serta tidak dilandasi oleh data yang jelas dan analisis yang rasional. Menurut kaum muda, jenis-jenis informasi tersebut dapat menyesatkan warganet dan justru menimbulkan kepanikan sosial. Beberapa informan mencatat jenis-jenis informasi tersebut sempat dipublikasikan oleh akun media Tribun. Pada tataran ini, ketidakpercayaan kaum muda terhadap akun informasional milik institusi media muncul melalui penyebarluasan informasi yang mereka nilai ‘berbahaya’, yaitu dapat menimbulkan mispersepsi di masyarakat.

Ketidakpercayaan kaum muda terhadap akun-akun tertentu juga muncul terhadap beberapa akun *influencer*, yang mereka nilai tidak menyebarluaskan pesan positif yang sanggup mengedukasi para pengikutnya (*followers*) di media sosial. Berdasarkan pernyataan beberapa informan, beberapa *influencer* tercatat pernah menyebarluaskan informasi yang menyesatkan masyarakat terkait pandemi COVID-19. Salah satu yang paling sering disebutkan oleh informan adalah Jerinx SID, yang menyebarluaskan informasi mengenai teori konspirasi di balik pandemi COVID-19. Menurut kaum muda, informasi ini tidak dilandasi data yang valid dan tidak menggunakan analisis yang rasional, serta bersifat provokatif. Bagi mereka, banyaknya warganet yang percaya dengan informasi tersebut cukup meresahkan. Di satu sisi, hal tersebut membuat mereka menyadari bahwa tingkat literasi media digital masyarakat Indonesia masih rendah. Di sisi lain, mereka merasa tidak berdaya karena provokasi tersebut datang dari sosok *influencer* dengan banyak pengikut

di media sosial.

Sosok *influencer* lain yang mendapatkan ketidakpercayaan dari kaum muda adalah Dinda Safay, yang dalam salah satu unggahannya justru menganjurkan para pengikutnya untuk tidak menggunakan masker. Meskipun setelah itu ia mengunggah klarifikasi dan permintaan maaf, kaum muda telah terlanjur kehilangan kepercayaan mereka terhadap sosok *influencer* tersebut. Pada tataran ini, kekecewaan kaum muda terhadap *influencer* yang mereka nilai tidak memberikan informasi yang mengedukasi hadir melalui ekspektasi yang kemudian dipatahkan. Generasi *digital natives* menaruh ekspektasi pada sosok-sosok *influencer* sebagai sosok yang dianggap sanggup memberikan inspirasi dalam kehidupan mereka. Ketika ekspektasi tersebut terlanggar, maka muncul rasa kecewa yang termanifestasi melalui aksi ‘berhenti mengikuti (*unfollow*)’ atau bahkan ‘laporkan akun ini (*report this account*)’. Bahkan, tidak jarang mereka menghujat *influencer* tersebut di laman komentar.

Jerinx SID dan Dinda Safay adalah salah dua *influencer* yang memicu gelombang ketidakpercayaan kaum muda pada masa pandemi COVID-19, akibat penyebarluasan informasi terkait pandemi yang dinilai tidak kredibel oleh kaum muda. Meskipun terdapat kemiripan kasus, kaum muda menilai bahwa informasi yang disebarluaskan oleh Jerinx lebih ‘berbahaya’ dibandingkan Dinda, karena informan menilai bahwa banyak warganet yang percaya dengan informasi yang disampaikan oleh Jerinx. Bertolak belakang dengan akun-akun **informasional** institusi media yang menimbulkan kepanikan sosial, kaum

muda menilai bahwa akun-akun *influencer* seperti Jerinx dan Dinda telah menimbulkan pengabaian sosial. Pengabaian sosial tersebut tercermin, misalnya, melalui sikap abai dan masa bodoh yang dilakukan oleh para pengikut Jerinx yang percaya dengan teori konspirasi yang ia wacanakan. Sikap abai dan masa bodoh tersebut mewujud melalui dua aspek. Aspek pertama adalah praktik kehidupan sehari-hari, yaitu ketidaktaatan dalam melakukan protokol kesehatan (memakai masker, memastikan jarak fisik, tidak berkumpul beramai-ramai, dan sebagainya). Aspek kedua adalah praktik bermedia sosial, yaitu pengunggahan informasi atau komentar yang melanggengkan wacana yang menyesatkan (seperti teori konspirasi Jerinx).

Di tengah gelombang kepanikan sosial dan pengabaian sosial, muncul wujud ketidakpercayaan ketiga yang dimiliki oleh kaum muda, yaitu ketidakpercayaan terhadap rekan dan anggota keluarga yang mereka nilai tidak memiliki literasi media yang cakap. Pada tataran ini, literasi media dimaknai oleh kaum muda sebagai kemampuan dalam menggunakan media (dalam kasus ini adalah media sosial) dengan bijak. Menurut mereka, bijak dalam menggunakan media sosial berarti memiliki kemampuan untuk memilih dan memilih informasi, tidak mudah terhasut oleh informasi yang mereka dapatkan di media sosial, serta selalu membiasakan diri untuk melakukan pemeriksaan kembali (*recheck*) atas informasi tersebut.

Para informan dalam penelitian ini mengaku jarang membagikan informasi terkait pandemi COVID-19 melalui akun media sosial mereka, kecuali informasi

tersebut berasal dari akun yang mereka anggap kredibel dan informasi itu sendiri mereka lihat sebagai informasi yang bermanfaat. Sebagian besar dari mereka menyeleksi informasi berdasarkan akun yang mereka ikuti, sehingga meminimalisir paparan informasi yang mereka nilai tidak kredibel. Proses seleksi ini berkaitan dengan kemampuan literasi digital para informan (Utomo, 2020). Sebagian besar informan memilih untuk tidak mengikuti akun-akun yang memberikan informasi yang mereka nilai menyesatkan. Proses pemilihan akun yang mereka ikuti ini merupakan bentuk upaya kaum muda dalam membentuk ruang personal mereka di dunia maya (Purwaningtyas, 2019). Bahkan, beberapa dari mereka memilih untuk berhenti mengikuti (*unfollowing*) akun-akun yang telah mereka ikuti namun ternyata turut menyebarkan informasi yang mereka anggap tidak kredibel, meskipun akun-akun tersebut adalah milik orang yang mereka kenal secara luring.

Beberapa informan menyatakan bahwa berada di antara kepanikan sosial dan pengabaian sosial adalah kondisi yang dilematis. Terlebih, ketika dua hal tersebut justru dihadirkan oleh lingkaran dekat mereka atau orang yang mereka kenal secara luring, seperti teman atau anggota keluarga. Seluruh informan dalam penelitian ini tergabung dalam grup WhatsApp keluarga masing-masing dan sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa anggota keluarga merupakan sosok yang turut menyebarkan informasi yang mereka nilai tidak kredibel atau menyesatkan.

Ketika informan mendapati ada anggota keluarga mereka yang

menyebarluaskan informasi hoaks, berita bohong, misinformasi, disinformasi, atau malinformasi, reaksi yang mereka tunjukkan cenderung mengabaikannya, dengan alasan bahwa mereka tidak ingin ada keributan atau terlibat perdebatan dengan anggota keluarga sendiri, utamanya anggota keluarga yang berusia lebih tua daripada mereka. Di sisi lain, mereka cenderung akan mengungkapkan atau mengeluhkan keresahan mereka atas perilaku anggota keluarga tersebut di forum media sosial atau forum personal dengan teman-teman mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam menyikapi kesenjangan generasi yang terjadi terkait literasi media, kaum muda memilih untuk 'bermain aman' dengan tidak menyinggung anggota keluarga tertentu. Namun, sebagian kecil informan memilih untuk memberikan informasi penjelas yang menyatakan bahwa informasi yang dibagi oleh anggota keluarganya merupakan informasi tidak tepat. Dalam penyampaiannya, informan menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa sesopan mungkin sehingga tidak menyinggung perasaan anggota keluarga tersebut.

Beberapa informan menemukan dalam akun media sosial mereka bahwa mereka terhubung atau memiliki teman yang mempercayai informasi hoaks, berita bohong, misinformasi, disinformasi, atau malinformasi, seperti teori konspirasi Jerinx. Yang terjadi kemudian pada kasus ini adalah mereka mengabaikan teman mereka tersebut, bahkan cenderung memutuskan untuk berhenti berteman di media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka memiliki keprihatinan atas tingkat literasi masyarakat yang rendah, mereka

belum ter dorong untuk melakukan advokasi, bahkan kepada orang-orang yang mereka kenal.

Pada tataran ini, ditemukan dua aspek mengapa kaum muda memilih untuk tidak memberikan kontrawacana atau advokasi mengenai literasi bermedia, di tengah privilege yang mereka miliki untuk menuangkan aspirasi mereka melalui kanal media sosial. Pertama, mereka menganggap bahwa ada hal-hal yang jauh lebih signifikan untuk dilakukan ketimbang melakukan perang wacana seputar informasi pandemi di kanal media sosial. Aspek ini memperlihatkan bahwa kaum muda dalam penelitian ini tidak melihat kanal media sosial sebagai arena yang dapat mereka manfaatkan secara ideologis untuk menyampaikan kepentingan mereka, utamanya terkait informasi pandemi COVID-19. Bagi mereka, berikut dengan penanganan pandemi sendiri telah menjadi perjuangan yang berat dan melelahkan, sehingga mereka merasa tidak memiliki tenaga dan waktu untuk meladeni kepanikan sosial dan pengabaian sosial yang melingkupi kehidupan masyarakat.

Aspek kedua adalah mereka lebih memilih untuk menyebarluaskan informasi lain (yang tidak berkaitan dengan wacana yang menjadi hoaks) yang memiliki nuansa positif dan membangun semangat untuk dibagikan di kanal media sosial mereka. Sebagai contoh, beberapa informan dalam penelitian ini terlibat dalam gerakan sosial peduli sesama untuk membantu korban terdampak pandemi COVID-19 (baik dari segi kesehatan maupun ekonomi). Mereka lebih memilih untuk mengunggah dan membagi informasi yang berkaitan

dengan kegiatan sosial mereka, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa banyak orang-orang yang perlu dibantu dalam kondisi sulit ini.

Kaum muda dalam menghadapi paparan wacana pandemi COVID-19 di media sosial menemukan diri mereka berada dalam pusaran ketidakpercayaan, yaitu ketidakpercayaan kepada Pemerintah, akun-akun media sosial tertentu, serta teman atau anggota keluarga tertentu. Pada tataran ini, pusaran ketidakpercayaan tersebut dihasilkan melalui proses pemaknaan atas literasi media yang telah dimiliki oleh kaum muda. Kemampuan mereka dalam mengolah informasi yang mereka dapatkan di media sosial dan menganalisis situasi di sekitar mereka menempatkan mereka dalam posisi yang melihat warganet dalam dua spektrum: kepanikan sosial dan pengabaian sosial. Kondisi ini, di satu sisi, membuat kaum muda berhati-hati dalam menggunakan akun media sosial mereka. Di sisi lain, kondisi ini justru menimbulkan keraguan tertentu pada diri kaum muda, utamanya terhadap kapabilitas mereka sendiri untuk melakukan diseminasi informasi melalui akun media sosial yang mereka miliki.

Kaum Muda Mencari Eskapisme

Gempuran informasi dan pemberitaan terkait pandemi COVID-19 di media sosial rupanya menimbulkan tekanan tertentu di kalangan kaum muda. Tekanan tersebut muncul melalui kesimpangsiuran informasi, serta riuhnya tanggapan warganet, yang menurut kaum muda sebagian besar dapat digolongkan ke dalam dua spektrum: kepanikan sosial dan pengabaian sosial. Kondisi ini diakui telah

menempatkan kaum muda dalam keadaan tertekan atau stres (Banerjee, 2020; Depoux et al., 2020; Gao et al., 2020; Holmes et al., 2020; Torales et al., 2020). Seluruh informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka merasa, atau setidaknya pernah merasa, stres selama masa pandemi ini, utamanya dengan faktor penyebab stres yang terletak dalam spektrum penggunaan media sosial dan paparan wacana pandemi. Pada tataran ini, temuan bahwa pandemi COVID-19 berpengaruh kepada kesehatan mental masyarakat (yang memiliki korelasi dengan eksposur media sosial) juga terjadi di Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut ditemukan telah menimpa kaum muda pengguna media sosial.

Isu kesehatan mental pada masa pandemi, terutama yang berkaitan dengan penggunaan media sosial terlihat menjadi topik yang banyak diperbincangkan dalam acara-acara webinar atau diskusi daring sejak pandemi COVID-19 merebak di Indonesia. Meskipun demikian, informan dalam penelitian ini cenderung tidak tertarik dan tidak pernah mengikuti webinar atau diskusi yang berkaitan dengan topik tersebut. Mereka lebih memilih untuk mengikuti webinar atau diskusi yang mengangkat topik yang sesuai dengan hobi dan minat mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa di tengah kondisi tekanan mental yang mereka miliki pada masa pandemi ini, mereka cenderung memilih untuk melakukan hal-hal yang membantu mereka menghilangkan rasa stres.

Manifestasi dari upaya mengurangi tekanan mental yang mereka rasakan pada masa pandemi, utamanya terkait dengan penggunaan media sosial, adalah proses pencarian eskapisme. Eskapisme didefinisikan sebagai maksud atau

tindakan yang bertujuan untuk menarik diri dari kesadaran, atau yang secara mudah dipahami sebagai keinginan atau tindakan untuk ‘kabur’ dari realita (Baskaran et al., 2020). Pada umumnya, kaum muda melakukan eskapisme atas banalitas atau tantangan yang mereka hadapi, dan media merupakan salah satu sarana yang memfasilitasi upaya eskapisme yang mereka lakukan (Minges et al., 2015). Hiburan yang diberikan oleh media dipercaya menjadi sumber sekaligus tujuan kaum muda dalam melakukan eskapisme. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa eskapisme yang dilakukan oleh kaum muda dilakukan melalui dua cara, yaitu secara luring dan secara daring.

Eskapisme yang dilakukan secara luring diwujudkan dengan cara berhenti sejenak dari penggunaan media sosial, atau yang sering disebut sebagai ‘*media detox*’. Beberapa informan yang melakukan proses detoksifikasi media ini mengaku bahwa hal-hal yang mereka lihat di media sosial merupakan sesuatu yang ‘beracun’ (*toxic*) bagi pikiran dan kejiwaan mereka. Sehingga, mereka memilih untuk berhenti sejenak dari penggunaan media sosial dengan cara tidak mengakses media sosial sama sekali, menghapus aplikasi sosial media dari gawai mereka, atau bahkan pada tingkat yang paling ekstrem adalah dengan menghapus akun media sosial mereka. Menurut informan yang melaksanakan praktik ini, detoksifikasi media sosial merupakan langkah yang efektif dalam mengurangi rasa stres mereka yang diakibatkan oleh atmosfer negatif yang mereka dapatkan dari media sosial.

Wujud lainnya dari upaya eskapisme oleh kaum muda yang dilakukan secara

luring adalah mencari kegiatan baru yang dilakukan tanpa melibatkan media sosial. Beberapa informan menyatakan bahwa kondisi swakarantina yang mereka jalani telah memberikan peluang untuk mengeksplorasi hobi yang selama ini mereka kesampingkan, atau bahkan mencoba hal-hal baru, mulai dari kegiatan yang populer dilakukan kaum muda seperti membaca buku dan memasak, hingga kegiatan yang unik seperti berjalan-jalan di lingkungan sekitar rumah tempat mereka tinggal. Eksplorasi hobi dan hal-hal baru ini diakui kaum muda sebagai bentuk terapi yang efektif dalam mengurangi tekanan mental yang mereka rasakan ketika masa pandemi. Tidak hanya tekanan mental yang datang melalui kanal media sosial saja, melainkan juga tekanan mental yang dihadirkan oleh kondisi swakarantina yang membuat mereka harus mengurung diri di tempat tinggal masing-masing.

Temuan terkait upaya pencarian eskapisme yang dilakukan oleh kaum muda juga merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara daring. Pada tataran ini, meskipun media sosial menjadi salah satu pemicu tekanan mental yang mereka rasakan, mereka tidak lantas menghentikan aktivitas daring untuk mengurangi tekanan mental tersebut. Bahkan, informan dalam penelitian ini cenderung untuk memilih aktivitas daring daripada aktivitas luring dalam upaya mereka mencari eskapisme dari himpitan rasa stres yang mereka rasakan.

Upaya eskapisme secara daring yang paling umum ditemukan diantara kaum muda yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah menonton film dan serial drama. Dalam aktivitas ini, mereka melakukannya melalui aplikasi

(seperti Netflix, Viu, dan sebagainya) atau melalui situs *online streaming*. Beberapa informan mengaku bahwa mengakses aplikasi atau situs *streaming* menjadi lebih menyenangkan dibandingkan mengakses kanal media sosial. Di samping itu, sebagian besar informan juga mengaku bahwa pada masa pandemi ini mereka mencoba menonton tayangan yang sebelumnya tidak pernah mereka tonton sama sekali. Sebagai contoh, mereka mulai menonton serial drama Korea Selatan (drakor), padahal sebelumnya bukan penonton drakor, bahkan tidak terlintas dalam benak mereka bahwa suatu saat nanti mereka akan menjadi penonton drakor.

Di sisi lain, menurut informan yang memang sudah merupakan penonton drakor sebelum pandemi merebak, hysteria masyarakat Indonesia terhadap drakor merupakan sesuatu yang ‘terlambat’ dan ‘berlebihan’. Bagi mereka, drakor merupakan eskapisme dari realita yang menghimpit. Mereka mengaku bahwa drakor telah ‘menemani’ mereka melalui masa-masa sulit dalam hidup, seperti tekanan tugas kuliah, patah hati, dan masalah keluarga. Sensasi yang telah dirasakan oleh penonton drakor itu kini dirasakan pula oleh para informan yang baru menjadi penonton drakor ketika masa pandemi. Mereka mengaku bahwa menonton drakor memberikan mereka ‘kebahagiaan’ di tengah kondisi yang serba tidak menentu saat pandemi ini berlangsung.

Di samping drakor, serial yang berasal dari Thailand juga diakui oleh beberapa informan menjadi serial yang menarik perhatian mereka selama masa pandemi. Melalui aplikasi *streaming* berbayar yang mereka langganan, kaum muda dapat menikmati serial yang diproduksi

oleh Thailand. Beberapa informan, baik perempuan maupun laki-laki, mengaku menyukai alternatif serial drama ini. Beberapa dari mereka mengaku merupakan penggemar drakor yang sudah mulai bosan menonton drakor, lalu menemukan serial Thailand sebagai solusi atas kebosanan mereka. Menurut mereka, daya tarik yang dimiliki oleh serial Thailand terletak pada kemiripannya dengan drakor, namun dengan nuansa yang lebih segar, terutama dari segi latar lokasi dan bahasa yang digunakan, karena merupakan hal baru dibandingkan drakor yang telah sering mereka tonton.

Selain itu, kaum muda penonton drakor yang juga mengaku telah mulai jenuh menonton drakor mengaku bahwa mereka mendapatkan hiburan dari serial Barat, Jepang, dan Taiwan. Untuk serial Jepang dan Taiwan, alasan yang dikemukakan oleh para informan kurang lebih serupa dengan serial Thailand, bahwa serial tersebut memberi nuansa baru yang familiar, karena masih sama-sama merupakan negara Asia. Untuk serial Barat sendiri, para informan mengaku bahwa karakteristik dan tempo yang berbeda dengan drakor membuat mereka tertarik menonton serial Barat. Dengan demikian, nuansa yang jauh berbeda menjadi daya tarik bagi penonton yang terbiasa dengan serial Asia. Pada tataran ini, temuan ini mengindikasikan bahwa selama masa pandemi, kaum muda cenderung melakukan eksplorasi atas selera tontonan mereka. Proses eksplorasi ini didorong oleh upaya mereka dalam melakukan eskapisme dari tekanan yang mereka hadapi pada masa pandemi.

Hampir seluruh informan dalam penelitian ini mengaku bahwa mereka

mula berlangganan aplikasi *streaming* seperti Netflix dan Viu ketika masa pandemi. Sebelumnya, mereka tidak menemukan urgensi untuk berlangganan aplikasi tersebut karena dapat mengakses film dari bioskop. Namun, kondisi pandemi yang mendorong mereka untuk melakukan swakarantina membuat mereka mencari alternatif lain dalam menonton film. Temuan ini mengindikasikan bahwa media digital merupakan sarana eskapisme yang diandalkan oleh kaum muda, baik dalam masa pandemi maupun sebelum pandemi.

Dalam relasinya dengan media sosial, kaum muda dalam penelitian ini mengakui bahwa mereka kerap menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencari rekomendasi film atau serial yang bagus untuk ditonton ketika masa pandemi. Aktivitas tersebut, mereka akui, cukup berhasil dalam mendistraksi mereka dari maraknya informasi dan pemberitaan seputar pandemi COVID-19. Di samping itu, beberapa informan juga mengaku menggunakan kanal media sosial untuk berbagi informasi tentang tayangan yang mereka tonton. Pada unggahan tersebut, mereka berbagi tentang tayangan yang mereka rekomendasikan untuk ditonton, serta menulis ulasan (*review*) atas film atau serial yang telah mereka tonton. Dari unggahan tersebut, yang seringnya mereka lakukan melalui kanal Instagram dan Twitter, mereka saling berkomunikasi dengan sesama teman yang juga memiliki kebiasaan menonton film dan serial saat pandemi. Obrolan tersebut, diakui oleh para informan, merupakan bentuk hiburan tersendiri bagi mereka.

Upaya eskapisme secara daring yang juga ditemukan dari para informan

adalah membuka usaha atau bisnis daring. Beberapa informan memulai usaha toko daring (*online shop*) ketika masa pandemi. Pada tataran ini, memulai usaha toko daring tidak sekadar menjadi upaya eskapisme mereka, melainkan usaha untuk memperoleh tambahan uang. Mereka menggunakan kanal media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan barang atau jasa yang mereka tawarkan kepada publik. Dengan kesibukan mengelola toko daring mereka, informan mengaku tidak lagi terlalu memperhatikan informasi dan pemberitaan seputar COVID-19 yang sanggup membuat mereka merasa tertekan. Di samping mendapatkan keuntungan materi, mereka juga mengaku mendapatkan kenyamanan pikiran yang tidak terbebani oleh berita seputar pandemi serta komentar-komentar warganet.

Penggunaan kanal media sosial memunculkan praktik komodifikasi, di mana para pengguna memanfaatkan kanal media sosial untuk memperoleh keuntungan ekonomi (Allmer, 2015). Temuan bahwa kanal media sosial dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan dalam aspek ekonomi selama pandemi menunjukkan upaya komodifikasi terhadap setidaknya dua hal. Pertama, kanal media sosial itu sendiri, yang tadinya hanya berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan dan berbagi informasi, kini memiliki fungsi tambahan sebagai alat ekonomi. Kedua, situasi swakarantina yang disebabkan oleh pandemi. Berdasarkan beberapa informan dalam penelitian ini, produk-produk yang mereka tawarkan terinspirasi dari situasi swakarantina yang mereka alami selama masa pandemi, seperti makanan siap antar, masker penutup hidung dan mulut, hingga

akun Netflix dan aplikasi berbayar lainnya. Pada tataran ini, waktu yang mereka miliki ketika swakarantina telah mengalami proses komodifikasi karena pada akhirnya memiliki nilai ekonomi.

Terkait toko daring, kaum muda dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka melihat lebih banyak toko daring yang baru memulai bisnisnya ketika masa pandemi. Mereka sering mendapati akun teman-teman mereka di media sosial mempromosikan akun toko daring tertentu, baik itu yang menjual makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Namun, diakui oleh para informan bahwa makanan dan minuman adalah jenis produk yang paling banyak mereka temukan dijual di toko daring yang ada di media sosial. Menurut para informan, membuka toko daring di masa pandemi bagi sebagian orang merupakan usaha untuk bertahan hidup, karena mata pencaharian mereka terkena dampak pandemi COVID-19. Temuan ini mengindikasikan bahwa eskapisme yang terjadi tidak sekadar eskapisme dalam mencari hiburan, melainkan eskapisme untuk mencari penghidupan. Pada tataran ini, eskapisme mewujud dalam bentuk barunya, ketika mata pencaharian yang merupakan bagian dari realita dipindahkan ke dalam arena yang sebelumnya merupakan sarana hiburan. Media sosial pun menjadi bagian dari realita.

Sebagian besar informan mengaku bahwa selama pandemi ini mereka lebih sering melakukan belanja daring (*online shopping*) dibandingkan masa sebelum pandemi. Hal ini didorong oleh kondisi swakarantina dan PSBB yang membuat mereka harus tinggal di rumah dan

tidak memungkinkan bagi mereka untuk berbelanja secara luring. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi kaum muda dalam penelitian ini mengalami peningkatan pada masa pandemi, terutama dengan kemudahan proses belanja yang dilakukan secara daring.

Kaum muda dalam menghadapi terpaan wacana pandemi COVID-19 di media sosial menemukan diri mereka berada dalam upaya mencari eskapisme, yang baik secara langsung maupun tidak disebabkan oleh tekanan yang mereka peroleh dalam masa pandemi. Pada tataran ini, upaya pencarian atas eskapisme tersebut mewujud melalui aktivitas luring dan daring. Baik aktivitas luring maupun daring ini dibangun dari motivasi untuk mencari hiburan di tengah kondisi swakarantina yang memberi batasan terhadap aktivitas mereka, atau dengan kata lain, merupakan sebuah upaya untuk membangun realita baru yang lebih menyamankan mereka dibandingkan realita pandemi yang harus mereka hadapi. Kondisi ini, di satu sisi, membuat pola konsumsi mereka meningkat, dengan konsumsi terhadap bentuk media tertentu seperti aplikasi *streaming* atau konsumsi atas produk yang ditawarkan oleh toko daring yang semakin banyak bermunculan pada masa pandemi. Di sisi lain, kondisi ini justru memberi peluang bisnis bagi kaum muda untuk membuka toko daring dan memperoleh keuntungan ekonomi dari upaya eskapisme yang mereka lakukan.

Kesimpulan

Melihat kaum muda dalam menghadapi informasi seputar COVID-19 dalam media sosial melalui bingkai

penelitian etnografi mengembalikan kita pada pertanyaan pada bagian Pendahuluan: apakah kaum muda telah berdaya melalui penggunaan media sosial, atau mereka sebenarnya justru terjebak dalam paparan informasi dalam penggunaan media sosial? Di satu sisi, penelitian ini menunjukkan problem sekaligus tantangan terbesar kaum muda dalam menghadapi maraknya informasi di tengah kondisi pandemi, yaitu ketidakpastian. Dalam pusaran ketidakpastian ini, pengelolaan kepercayaan masyarakat tentunya menjadi kunci dalam upaya diseminasi informasi terkait COVID-19 yang dilakukan oleh pemerintah dan institusi media. Namun, gelombang ketidakpercayaan yang muncul dari kaum muda menunjukkan adanya kegagalan atas pengelolaan kepercayaan tersebut. Pada tataran ini, ketidakpastian yang berujung pada problem ketidakpercayaan menunjukkan tirani informasi dalam media sosial yang menindas kaum muda.

Di sisi lain, pada tataran tertentu kaum muda menunjukkan kematangan dan inisiatif, yang mereka manifestasikan dalam bentuk partisipasi sosial kepada masyarakat dan kritik terhadap otoritas negara melalui kanal media sosial. Modus ketidakpercayaan yang mereka miliki diolah dalam bentuk eskapisme, yang justru mampu menghasilkan aktivitas positif dalam keseharian mereka di masa pandemi. Pada tataran ini, kaum muda menunjukkan geliat atas upaya pemberdayaan diri mereka dengan memanfaatkan kanal media sosial yang telah merepresi mereka dalam gelombang ketidakpercayaan.

Literasi media menjadi faktor signifikan. Pusaran ketidakpercayaan kaum muda muncul atas kemampuan

literasi media yang mereka miliki. Mereka mampu mengolah informasi yang mereka dapatkan dari media sosial, serta mampu menganalisis situasi sosial. Melalui kemampuan tersebut, kaum muda memiliki pemahaman atas hal-hal yang sanggup mereka pegang teguh, seperti mengurangi aktivitas di luar rumah (melakukan swakarantina) serta menerapkan protokol kesehatan setiap kali mereka bepergian ke luar rumah. Di samping itu, mereka pun memiliki pemahaman atas hal-hal yang sanggup mereka bantah, seperti beberapa kalangan warganet yang menolak untuk mempercayai data dari WHO dan mempercayai teori konspirasi yang dicetuskan oleh sosok *influencer* di kanal media sosial.

Upaya eskapisme yang dilakukan oleh kaum muda pun didorong oleh kemampuan literasi media yang mereka miliki. Mereka sanggup menakar manakala mereka harus berhenti menggunakan media sosial untuk sementara waktu. Mereka juga sanggup memanfaatkan media sosial untuk kepentingan hiburan dan ekonomi, seperti menghabiskan waktu dengan menonton film dan membuka usaha toko daring. Pada tataran ini, di satu sisi kaum muda berhasil memberdayakan diri dari relasinya dengan media sosial. Di sisi lain, upaya ini dapat dilihat sebagai wujud lain atas keterikatan mereka terhadap media sosial, karena pada akhirnya eskapisme yang mereka temukan pun berada dalam kanal media sosial, yang membuat mereka tidak sepenuhnya melepaskan diri dari sana.

Dalam era *post-truth*, di mana kebenaran tidak lagi menjadi sesuatu yang tunggal, kemampuan literasi media tentunya menjadi aspek kunci dalam

upaya pemberdayaan warganet. Terlebih, karakter ruang media sosial sebagai 'kamar gema' telah membawa tuntutan bagi para pengguna media sosial untuk memiliki kemampuan mandiri dalam memilih dan memilah informasi yang mereka dapatkan. Pada penelitian ini, kapasitas kaum muda atas literasi digital telah menunjukkan upaya atas pemberdayaan untuk meraih kontrol dalam relasi kuasa antara audiens dan media. Meskipun dalam beberapa aspek, represi masih terlihat dalam bentuknya yang paling halus, setidaknya kaum muda dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa pendidikan bermedia merupakan aspek yang signifikan dalam mendewasakan masyarakat digital.

Pada akhirnya, pendulum relasi kuasa tidak berada dalam dikotomi antara media sebagai penguasa dan audiens sebagai pihak yang tertindas, atau sebaliknya, melainkan berada dalam spektrum tarik-menarik kekuasaan antara media dan audiens. Melalui fenomena terpaan informasi COVID-19 di media sosial terhadap kaum muda yang diungkap dalam penelitian ini, spektrum tarik-menarik kekuasaan antara media sosial dan penggunanya harus memperhatikan konteks literasi media yang dimiliki oleh kaum muda sebagai pengguna aktif media sosial. Di satu sisi, mereka bisa saja mengalami represi yang membuat mereka terseret dalam arus wacana dan meninggalkan akal sehat. Di sisi lain, mereka sanggup memberdayakan diri dan memanfaatkan media sosial untuk kepentingan pribadi mereka tanpa meninggalkan daya kritis dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Allmer, T. (2015). *Critical theory and social media: between emancipation and commodification*. Routledge.
- Banerjee, D. (2020). The COVID-19 outbreak: Crucial role the psychiatrists can play. *Asian J Psychiatr*. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102014>
- Baskaran, S., Howe, N. C., Mahadi, N., & Ayob, S. A. (2020). Youth and Social Media Comportment: A Conceptual Perspective. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(11), 1260–1277.
- Bessi, A. (2016). Personality traits and echo chambers on facebook. *Computers in Human Behavior*, 65, 319–324. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.016>
- Bozkuş, Ş. B. (2016). Pop polyvocality and Internet memes: As a reflection of socio-political discourse of Turkish youth in social media. *Global Media Journal: Turkish Edition*, 6(12), 44–74.
- Bruhn, J. (2016). *The intermediality of narrative literature: medialities matter*. Palgrave Macmillan.
- Buckingham, D. (2017). Media theory 101: AGENCY. *Journal of Media Literacy*, 64(1–2), 12–15.
- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 22–30.
- Coe, P. (2015). The social media paradox: an intersection with freedom of expression and the criminal law. *Information & Communications Technology Law*, 24(1), 16–40.

- <https://doi.org/10.1080/13600834.2015.1004242>
- Depoux, A., Martin, S., Karafillakis, E., Preet, R., Wilder-Smith, A., & Larson, H. (2020). The pandemic of social media panic travels faster than the COVID-19 outbreak. *Journal of Travel Medicine*, 27(3). <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa031>
- Flaxman, S., Goel, S., & Rao, J. M. (2016). Filter bubbles, echo chambers, and online news consumption. *Public Opinion Quarterly*, 80(1), 298–320. <https://doi.org/10.1093/poq/nfw006>
- Fuchs, C. (2014). *Social media: a critical introduction*. SAGE Publications.
- Gabriel, M. G., Brown, A., León, M., & Outley, C. (2020). Power and Social Control of Youth during the COVID-19 Pandemic. *Leisure Sciences*, 1(7). <https://doi.org/10.1080/01490400.2020.1774008>
- Gao, J., Zheng, P., Jia, Y., Chen, H., Mao, Y., & Chen, S. (2020). Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak. *PLoS ONE*, 15(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231924>
- Garrett, R. K. (2009). Echo chambers online?: Politically motivated selective exposure among Internet news users. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(2), 265–285. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2009.01440.x>
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. SAGE Publications.
- Holmes, E. A., O'Connor, R. C., Perry, H., Tracey, I., Wessely, S., & Arseneault, L. (2020). Multidisciplinary research priorities for the COVID-19 pandemic: a call for action for mental health science. *The Lancet Psychiatry*, 7(6), 547–560. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30168-1](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30168-1)
- Jenkins, H. (2004). The Cultural Logic of Media Convergence. *International Journal of Cultural Studies*, 7(1), 33–43. <https://doi.org/10.1177/1367877904040603>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: where old and new media collide*. NYU Press.
- Kahne, J., Lee, N. J., & Feezell, J. T. (2013). The civic and political significance of online participatory cultures among youth transitioning to adulthood. *Journal of Information Technology & Politics*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/19331681.2012.701109>
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Minges, K. E., Owen, N., Salmon, J., Chao, A., Dunstan, D. W., & Whittemore, R. (2015). Reducing youth screen time: qualitative metasynthesis of findings on barriers and facilitators. *Health Psychology*, 34(4), 381.
- Moores, S. (2000). *Interpreting audiences: the ethnography of media consumption*. SAGE Publications.

- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi antara: refleksi tentang studi pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32063>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5).
- Prensky, M. (2012). *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*. Corwin Press.
- Purwaningtyas, M. P. F. (2019). Privacy and Social Media: Defining Privacy in the Usage of Path. *KnE Social Sciences*, 217–235. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i20.4938>
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2020). Analisis berita hoax COVID-19 di media sosial di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(09), 60–73.
- Ross, K., & Nightingale, V. (2003). *Media and audiences: new perspectives*. Open University Press.
- Saukko, P. (2003). *Doing research in cultural studies: An introduction to classical and new methodological approaches*. SAGE Publications.
- Stanley, M., Seli, P., Barr, N., & Peters, K. (2020). Analytic-thinking predicts hoax beliefs and helping behaviors in response to the COVID-19 pandemic. *PsyArXiv*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/7456n>
- Tasnim, S., Hossain, M. M., & Mazumder, H. (2020). Impact of Rumors and Misinformation on COVID-19 in Social Media. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 53(3), 171–174. <https://doi.org/10.3961/jpmph.20.094>
- Torales, J., O'Higgins, M., Castaldelli-Maia, J. M., & Ventriglio, A. (2020). The outbreak of COVID-19 coronavirus and its impact on global mental health. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(4), 317–320. <https://doi.org/10.1177/0020764020915212>
- Trepte, S., & Reinecke, L. (2011). *Privacy Online: Perspectives on Privacy and Self-Disclosure in the Social Web*.
- Tripathi, V. (2017). Youth violence and social media. *Journal of Social Sciences*, 52(1–3), 1–7. <https://doi.org/10.1080/09718923.2017.1352614>
- Utomo, W. P. (2020). Jurnalisme Krisis dan Krisis Jurnalisme di Era COVID-19. In W. Mas'udi & P. S. Winarti (Eds.), *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal* (pp. 300–320). Gadjah Mada University Press.
- Van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press.
- Wallace, J. (2018). Modelling contemporary gatekeeping: The rise of individuals, algorithms and platforms in digital news dissemination. *Digital Journalism*, 6(3), 274–293. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1343648>
- We Are Social, & Hootsuite. (2020). *Indonesia Digital 2020*.
- Zemmel, D. (2012). Youth and New Media. *Communication Research*, 31, 4–22.